

PEMBANGUNAN PARIWISATA DI PULAU NAU KABUPATEN WAROPEN PROVINSI PAPUA

ABERT NIKOLAS ERARI
MARTHA OGOTAN
JOYCE J. RARES

The purpose of this research is to know Tourism Development In Pulau Nau Waropen Regency of Papua Province. This research uses quantitative approach method. Tourism Development Can be seen from three Indicators about Tourism Development proposed by Djoko Wijono Namely Akstraksi (Promote), Amenitas (Provision of Facilities), and Akseibilitas (infrastructure facilities). The research informants were Head of Tourism, Head of Object and Attractions, Head of Tourism Destination Management Section, Tourist, totaling 6 people. Data was collected using interview guidelines, while the analytical technique used was interactive model analysis from Miles and Huberman.

Based on the result of data analysis, it is concluded that the Tourism Development In Nau Island is seen from the indicator of Akstraksi (Promosikan), Amenitas (Provision of Facilities) is still not good. Based on the research results can be recommended suggestions: 1. In the development of Nau Island tourism in Waropen district, local government khususnya Tourism Department needs to promote tourism by making events Waropen cultural festival as a way to attract tourists sympathy towards Waropen island. In addition Tourism Department should be intensely promoting through the website for outside tourists to know the beauty of tourism island Nau. 2. In order for Nau Island tourism to become a favorite tourist destination for both local and foreign tourists, the local government through the Tourism Department should build hotels and cellular networks, because if seen in the field that the problem of lodging and cellular jaringan is still a major obstacle for tourists.

Keywords: *Tourism Development.*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan factor penting yang harus dilakukan oleh pemerintah pusat maupun di daerah, guna mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 aline ke-empat yang berbunyi “ *Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;* Atas dasar hal itu pemerintah dalam menjalankan dan melaksanakan tujuan dari negaranya tersebut, tidak dapat bekerja sendiri tanpa adanya didukung oleh partisipasi dari rakyat yaitu dari masyarakat Indonesia sendiri. Salah satu bentuk dari partisipasi masyarakat Indonesia

itu di antaranya adalah dengan cara setiap daerah atau wilayah memajukan sektor pariwisata di daerahnya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menarik para wisatawan yang ada di dalam negeri maupun wisatawan asing untuk berkunjung dan berwisata ke daerahnya. Dengan demikian hal itu dapat menjadikan pendapatan perekonomian dari wilayah tersebut dapat meningkat dan sejalan dengan meningkatnya perekonomian di masing-masing wilayah Indonesia maka secara otomatis meningkat pula perekonomian di negara Indonesia sehingga salah satu tujuan dari didirikannya negara Indonesia dapat tercapai.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan

kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Kabupaten Waropen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Timur yang memiliki berbagai potensi wisata yang sangat layak dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata. Objek wisata yang memiliki keunikan, sangat endemik, yang terdapat di Kabupaten Waropen misalnya salah satu wisata yang sangat terpesona keindahan pasir putih yang menghiasi disekitar bibir pantai pulau Nau. Dan bukan hanya itu di pulau tersebut telah terdapat juga patung Tuhan Yesus setinggi 25 meter yang berdiri megah. Hanya saja sangat disayangkan, objek wisata yang sangat indah tetapi kurang perhatian dari pemerintah daerah untuk bisa dikelola kekayaan alam khususnya dibidang pariwisata. Sementara itu, sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa hingga saat ini tingkat kunjungan wisata di lokasi objek daya tarik wisata di pulau Nau belum berjalan seperti yang diharapkan. Ini disebabkan masih kurangnya promosi, misalnya pameran-pameran budaya masih kurang, belum maksimal penggunaan *website* khususnya dibidang pariwisata. Serta minimnya ketersediaan fasilitas sarana prasarana kepariwisataan yang digunakan, seperti website (data informasi), akses transportasi, akses kesehatan, akomodasi penginapan dan toilet umum. Dan yang paling utama juga adalah sumber daya manusia (SDM) yang masih minim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis melakukan penelitian sesuai dengan judul, "*Pembangunan Pariwisata di Pulau Nau Kabupaten Waropen Provinsi Papua*"

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan

Hakikat pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara menyeluruh, demi mencapai kesejahteraan rakyat. Untuk bisa membangun lebih baik, masyarakat harus berpendidikan dan bermoral

lebih baik (Affifudin, 2012:42). Selanjutnya dalam (Affifudin, 2012:42-47) menjelaskan bahwa dalam konteks yang lebih luas tersebut, pembangunan mempunyai beberapa pengertian, yang didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda pula. Beberapa pengertian pembangunan tersebut ialah :

1. Pembangunan adalah perubahan. Perubahan dalam arti mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang. Kondisi yang lebih baik itu itu harus dilihat dalam cakupan keseluruhan segi kehidupan bernegara dan bermasyarakat, oleh karenanya tidak hanya baik dalam arti peningkatan taraf hidup saja, akan tetapi juga dalam segi-segi kehidupan yang lainnya. Karena dapat dipastikan bahwa satu segi kehidupan bertalian erat dengan segi-segi kehidupan yang lainnya.
2. Pembangunan adalah pertumbuhan. Yang dimaksud pertumbuhan ialah kemampuan suatu negara untuk terus selalu berkembang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Cakupannya pun adalah seluruh segi kehidupan. Sebagai wujud implementasinya, tidak ada satu pun segi kehidupan yang luput dari usaha pembangunan.
3. Pembangunan adalah rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan. Keadaan yang lebih baik, yang didambakan oleh suatu masyarakat, serta pertumbuhan yang diharapkan akan terus berlangsung, tidak akan terjadi dengan sendirinya, apalagi secara kebetulan.
4. Pembangunan adalah sesuatu rencana yang tersusun secara rapi. Perencanaan mutlak dilakukan oleh dan dalam setiap organisasi, apapun tujuannya, apa pun kegiataannya tanpa melihat apakah organisasi bersangkutan besar atau kecil.
5. Pembangunan adalah cita-cita akhir dari perjuangan negara atau bangsa. Pada umumnya, komponen-komponen dari cita-cita akhir dari negara-negara modern di

dunia, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, adalah hal-hal yang pada hakikatnya bersifat relatif dan sukar membayangkan tercapainya titik jenuh yang absolut yang setelah tercapai tidak mungkin ditingkatkan lagi.

Konsep Pembangunan Pariwisata

Menurut peraturan pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2010. Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
2. Pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

Pengembangan Pariwisata Merupakan Suatu Rangkaian upaya untuk keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya Pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996;99) Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

1. keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
2. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya digunakan sebagai atraksi.
3. Pembangunan baru, secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut

dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.

4. Pembangunan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatkan pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Dalam Payangan (2014:24), Pengertian keparawisataan yang telah di kemukakan menunjukkan bahwa dalam keparawisataan terdapat pelaku-pelaku yang terkait satu sama lain. Pelaku-pelaku keparawisataan ini adalah :

1. Wisatawan, merupakan pihak yang melakukan kegiatan pariwisata atau melakukan perjalanan wisata;
2. Dunia Usaha, adalah pihak yang mengusahakan berbagai fasilitas penunjang bagi wisatawan;
3. Pemerintah, pihak yang berkepentingan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat melalui keparawisataan;
4. Masyarakat, pihak penduduk setempat yang tinggal disuatu wisata dan secara langsung akan menerima dampak kegiatan keparawisataan di daerahnya.

Menurut Djoko Wijono (Payangan,2014:30) ada tiga komponen dalam pengembangan pariwisata yaitu :

1. Atraksi adalah objek atau daya tarik wisata. Artinya suatu objek yang memiliki daya tarik wisata yang layak di jual ke pasar wisata kepada wisatawan. Atraksi atau objek/daya tarik wisata (ODTW) adalah segala macam objek bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki daya tarik wisata, layak ditawarkan dan dijual kepada pasar wisatawan, seperti yang tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Parawisata Nasional (RIPNAS), Atraksi atau ODTW dapat di bagi dalam tiga kategori yaitu ODTW buatan (*Man Made*), ODTW Alam (*nature*), dan ODTW budaya.

2. Amenitas adalah segala macam fasilitas yang menunjang perkembangan pariwisata, seperti hotel, restoran, telepon, pos, facsimile, fasilitas keamanan, pemandu, jasa bank, penukaran uang, operator perjalanan wisata, dan biro perjalanan wisata took cendra mata.
3. Akseibilitas adalah sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat menunjang ODTW. Dalam domain pariwisata, sarana dan prasarana dibangun agar konsumen dapat mengunjungi ODTW, sehingga mereka mapu membeli ODTW tersebut. Dengan akseibilitas akan menyebabkan wisatawan dapat mencapai objek dan daya tarik wisata yang dituju dengan aman dan nyaman serta layak.

Komponen Pariwisata

Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009: 63), sistem pariwisata terdiri beberapa komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

- 1) Sektor pemasaran (the marketing sector)
Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (air lines), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.
- 2) Sektor perhubungan (the carrier sector)
Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (traveller generating region) dengan tempat tujuan wisatawan (tourist destination region). Misalnya, perusahaan penerbangan (airlines), bus (coachline), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya.
- 3) Sektor akomodasi (the accommodation sector)
Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang

berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan

Pengembangan Obyek Wisata

Pada hakekatnya pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan obyek wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya.

Fandeli (1995: 24) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal.
3. Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam Undang-Undang R1 No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7).

Menurut beberapa pakar seperti Cooper, Fletcherm Gilbertm Stepherd and Wanhill (1998) dalam Sunaryo (2013: 159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

1. Obyek atau daya tarik (attractions), yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ artificial, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest).
2. Aksesibilitas (accessibility), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
3. Amenitas (amenity), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (food and beverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas pendukung (ancillary services) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
5. Kelembagaan (*institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsure dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata Menurut Yoeti (1996, h. 170), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut:

1. Fasilitas transportasi
2. Fasilitas akomodasi,
3. Fasilitas Catering Service
4. Obyek dan atraksi wisata
5. Aktivitas rekreasi
6. Fasilitas pembelanjaan
7. Tempat atau toko

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Pada dasarnya penelitian kualitatif dilaksanakan dalam keadaan yang alamiah (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (Pasolong, 2013:161), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, sebagai lawannya eksperimen, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini didesain untuk melihat menggambarkan, dan menganalisis, mencatat dan menginterpretasikan kondisi lapangan khususnya dalam Pembangunan Parawisata di Kabupaten Waropen Propinsi Papua, apakah sudah efektif, dimana yang menjadi indikator adalah berpacu pada teori Djoko Wijono (*Payangan, 2014:30*) ada tiga komponen dalam pengembangan parawisata yaitu: Atraksi (*Promosikan*), Amenitas (*Penyediaan fasilitas*) dan Aksesibilitas (*Sarana Prasarana*).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu diperoleh dengan cara mengadakan wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun

berdasarkan pada fokus penelitian. Menurut Sugiyono dalam (Kaelan, 2014:119), Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu,

2. Data Sekunder, yaitu diperoleh dengan cara mendatangi langsung lokasi yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian (Observasi langsung) dalam rangka untuk memperoleh informasi yang jelas tentang masalah yang diteliti guna pengamatan atau pengumpulan data. Menurut Satori dalam (Kaelan, 2014:100), mengatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif secara esensial adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks, ruang beserta maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah diharapkan orang yang memberikan data dan informasi yang relevan dengan masalah penelitian, oleh karena informan merupakan narasumber atau sumber data primer yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah informan dalam penelitian adalah sebanyak 8 orang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas Parawisata
2. Kepala Bidang Objek Dan Daya Tarik Wisata
3. Kepala Seksi Pengelolaan Destinasi Keperawisataan
4. Wisatawan (3 orang); Jadi jumlah informan dalam penelitian adalah berjumlah 6 orang.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014:91-99)

yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas. Aktivitas atau langkah-langkah dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- 1) Reduksi data (*data reduction*) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya. Jadi laporan penelitian yang berupa data penelitian masih merupakan bahan mentah, direduksi, disingkat dan dipadatkan intisarinnya, dan disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.
- 2) Penyajian data (*data display*) penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau dilakukan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusi drawing, and vrvication*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru dan sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi data gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kabupaten Waropen

Menurut istilah dalam sebutan Waropen mempunyai hubungan yang erat dengan kata Oropong yang mula-mula dipakai oleh Jacob Weyland (tahun 1705), sedangkan kata Waropen menurut penduduk asli (Waropen) artinya orang yang berasal dari pedalaman yaitu dari Gunung Tonater, Wamusopedai.

dengan demikian mungkin dapat dibenarkan, karena apabila dihubungkan dengan mite-mite yang hidup dimasyarakat hukum adat Waropen bahwa orang waropen adalah orang yang bermigran ke pantai akibat adanya air ampuhan, dimana orang-orang Waropen terhanyut sampai ke Waropen Ambumi dan Roon di Kabupaten Nabire dan Manokwari disebelah barat, dan Waropen Ronari disebelah timur, sedangkan yang tersisalah yang tinggal di pesisir Waropen Kai. Orang Waropen secara resmi dalam administrasi Pemerintahan mendiami daerah Kecamatan Waropen Atas, kecamatan Masirei dan Kecamatan Waropen Bawah.

Dikaji dari perspektif sejarah social budaya, Held (tahun 1974) telah membagi wilayah Waropen Atas ada 3 (tiga) wilayah hukum adat yang tercermin dalam perbedaan penggunaan bahasa sehari-hari. Wilayah tersebut adalah Wilayah Waropen Ambumi, Wilayah Waropen Kai dan Wilayah Waropen Ronari. Masyarakat Hukum Adat Waropen Ambumi yang terbagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang masuk ke Wilayah Kabupaten Nabire yang mendiami kampung-kampung Napan, Wenami, Masipawa, Makimi, Moor, Mambor dan Ambumi. Serta kelompok yang masuk Wilayah Kabupaten Manokwari dan mendiami kampung-kampung Yendeman, Saybes, War, kayob dan Menarbu.

Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan tersebut memberikan informasi secara detail terkait dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Waropen. *terlampir*

Hasil Wawancara

Dalam ulasan ini, peneliti merangkumkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berpacu pada teori yang menjadi indikator analisis dalam penelitian tersebut. Teori yang

digunakan yaitu Djoko Wijono (*Payangan, 2014:30*) ada tiga komponen dalam pengembangan pariwisata yaitu: Atraksi (*Promosikan*), Amenitas (*Penyediaan fasilitas*) dan Aksebilitas (*Sarana Prasarana*).

1. Indikator Atraksi : Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator *Atraksi* atau promosi pariwisata melalui budaya-budaya lokal guna menarik simpati wisatawan untuk berkunjung pada wisata Pulau Nau masih sangat kurang. Ini dikarenakan juga, pemerintah daerah belum adanya perhatian serius dalam membangun pariwisata di Pulau Nau. Padahal jika dikembangkan wisata Pulau Nau maka ini akan berkontribusi besar pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena Pulau Nau dikenal sebagai salah satu pulau yang indah dan sebagai wisata religi karena di Pulau Nau terdapat atraksi buatan seperti patung Yesus yang menjulang tinggi.
2. Indikator Amenitas : Berdasarkan hasil wawancara bahwa indikator *Amenitas* (Fasilitas) yang ada di Pulau Nau belum tersedia dengan baik. Faktanya, jaringan seluler serta tempat penginapan masih menjadi masalah utama oleh, - pengunjung, karena jaringan seluler kini belum baik dan juga penginapan atau hotel pun masih kurang, sehingga ketika ada wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Nau, sering mengeluh dengan tempat penginapan yang tidak layak dihuni oleh wisatawan.
3. Indikator Aksebilitas: Berdasarkan hasil wawancara bahwa sarana dan prasarana di Pulau Nau seperti jalan serta transportasi sudah cukup baik, karena pemerintah daerah telah menyiapkan *Bus Pariwisata* guna memudahkan akses ke Pulau Nau. Kemudian juga transportasi laut (*Speed Boat*) pun sudah begitu lancar dalam mengangkut para pengunjung menuju lokasi wisata Pulau Nau.

PEMBAHASAN

Atraksi wisata sangat penting bagi para wisatawan yang berkunjung di suatu wisata

yang dituju. Karena itulah, Atraksi yang sifatnya budaya maupun buatan, seperti event atau upacara khas budaya lokal wisata setempat, mampu menarik simpati wisatawan untuk berlibur disaatada w aktu liburan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa indikator *Astraksi*, yang merupakan salah indikator dalam penelitian ini, belum dilakukan oleh pemerintah kabupaten di Pulau Nau untuk menambah daya tarik wisatawan nusantara bahkan mancanegara. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah daerah kabupaten Waropen dalam membangun pariwisata pulau Nau sebagai wisata budaya dan religi, sehingga kurang terjaga dan kurang dikenal oleh wisatawan, akibatnya menurunnya pengunjung setiap tahun di pulau Nau.

Tetapi dalam hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembangunan wisata Pulau Nau belum begitu baik. Ini bisa dilihat secara empiris bahwa sarana-prasana seperti fasilitas, bahkan atraksi budaya sangat kurang sehingga minat pengunjung (*Wisatawan*) pun terlihat menurun setiap tahun. Kemudian wisata Pulau Nau mempunyai daya tarik khusus dengan wisata-wisata lain yakni memiliki atraksi buatan yaitu Patung Yesus yang menjulang tinggi di Pulau Nau. Akan tetapi saat peneliti melakukan *riset* telah mendapatkan bahwa atraksi buatan tidak terurus dengan baik, sehingga daya tarik dari patung TUHAN Yesus pun mulai berkurang. Itulah sebabnya wisata Pulau Nau sejatinya harus diperhatikan oleh pemerintah daerah guna diajdikan sebagai salah satu pundi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kemudian dalam penelitian ini salah satu indikator yang dilihat yakni *Amenitas*. Yang dimaksud Amenitas adalah segala macam fasilitas yang menunjang perkembangan parawisata, seperti hotel, restoran, telepon, pos, facsimile, fasilitas keamanan, pemandu, jasa bank, penukaran uang, operator perjalanan wisata, dan biro perjalanan wisata took cendra mata. Fasilitas sangat berpengaruh pada daya tarik wistawan lokal bahkan mancanegara, sehingga jika ingin banyak wisatwan yang berkunjung pada lokasi

atau tempat wisata, maka diperlukan ketersediaan fasilitas seperti, hotel, restoran, jaringan seluler dan lain sebagainya menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. .

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan diobjek penelitian bahwa indikator *Amenitas* (Fasilitas) yang ada di Pulau Nau belum tersedia dengan baik. Faktanya, jaringan seluler serta tempat penginapan masih menjadi masalah utama oleh pengunjung, karena jaringan seluler kini belum baik dan juga penginapan atau hotel pun masih kurang, sehingga ketika ada wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Nau, sering mengeluh dengan tempat penginapan yang tidak layak dihuni oleh wisatawan. Selain itu, dengan kurang tersedianya fasilitas maka peneliti melihat bahwa hanya sedikit wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Nau, bahkan kalau dilihat dalam satu minggu sering hanya dua atau tiga orang wisatawan mancanegara yang datang berkunjung.

Indikator selanjutnya yaitu, *Aksesibilitas*. Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat menunjang ODTW. Dalam domain parawisata, sarana dan prasarana dibangun agar konsumen dapat mengunjungi ODTW, sehingga mereka mampu membeli ODTW tersebut. Dengan akseibilitas akan menyebabkan wisatawan dapat mencapai objek dan daya tarik wisata yang dituju dengan aman dan nyaman serta layak. Kemudian semakin mudah dicapai maka tingkat kunjungan ke objek wisata tersebut pun akan meningkat. Kemudahan pencapaian objek wisata dapat dilihat dari lokasi objek wisata yang cukup strategis, ketersediaan angkutan umum yang mencakup rute, trayek yang ada dan jam operasinya, jarak objek wisata yang bersangkutan, serta kondisi dan kelas jalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan dan memberikan saran

sebagai rekomendasi terhadap pemerintah daerah kabupaten Waropen yaitu :

Kesimpulan

- a. Pembangunan pariwisata Pulau Nau kabupaten Waropen dengan indikator *Astraksi* belum dioptimalkan oleh pemerintah daerah, misalnya astraksi budaya lokal yang dipentaskan guna menarik simpati wisatawan.
- b. Pembangunan pariwisata Pulau Nau kabupaten Waropen dengan indikator *Amenitas* belum dibangun secara baik, seperti perhotelan dan jaringan seluler masih menjadi kendala utama bagi pengunjung wisatawan.
- c. Pembangunan pariwisata di Pulau Nau yang menjadi indikator salah satunya yakni *Aksesibilitas* sudah dibangun dengan baik seperti infrastruktur jalan dan transportasi darat maupun laut. Transportasi darat pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata telah menyiapkan *Bus* pariwisata sebagai pengangkut wisatawan yang berkunjung ke Pulau Nau; sedangkan transportasi laut para wisatawan bisa menggunakan melalui *Speed Boat* untuk menuju tempat wisata Pulau Nau.

Saran

1. Dalam pembangunan pariwisata Pulau Nau di kabupaten Waropen, pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata perlu mempromosikan pariwisata dengan membuat *event-event* festival budaya Waropen sebagai cara untuk menarik simpati wisatawan terhadap pulau Waropen. Selain itu Dinas Pariwisata harus intens melakukan promosi melalui *website* agar wisatawan luar dapat mengetahui keindahan pariwisata Pulau Nau.
2. Agar pariwisata Pulau Nau dapat menjadi destinasi wisata favorit bagi wisatawan baik lokal bahkan mancanegara, maka pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata harus membangun perhotelan

dan jaringan seluler, karena jika dilihat dilapangan bahwa masalah tempat penginapan dan jaringan seluler masih menjadi kendala utama bagi wisatawan. Dan pembangunan hotel maupun jaringan seluler merupakan unsur pendobrak pengembangan pariwisata pulau Nau, karena ketika jaringan seluler dibangun dengan jaringan yang baik dan bisa internet, maka ini akan lebih menambah daya tarik wisatawan dan akan berkesan pada setiap wisatawan yang sudah berkunjung di pariwisata Pulau Nau kabupaten Waropen

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, 2012. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung : Alfabet.
- Antariksa, B. 2016. *Kebijakan Pembangunan Pariwisata*. Malang : Intrans Publishing.
- Dewi, K. S. 2011, *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*. Semarang : Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Kaelan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. Cet ke-2.
- Mulyadi, D. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Nugroho, 2015. *Public Policy*. Jakarta: Media Komputindo Edisis ke-5.
- Payangan, O. 2014. *Pemasaran Jasa Parawisata*. Bogor : IPB Press.
- Pitana, G. dkk, 2005. *Pengantar Ilmu Parawisata*. Yogyakarta : C.V Andi Offset Cet-2.
- Pasolong, H. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntoro dkk, 2015. *Kebijakan Publik. Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Umami, Z. 2013, *Implementasi Kebijakan Pembangunan Parawisata Daerah Kabupaten Bangka Barat Tahun 2010-2011*, Yogyakarta : Fisip, Universitas Muhammadiyah.
- Wawan, K. 2015, *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Semarang : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri.
- Wahab, A. 2008. *Analisis Kebijakan (Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara)*. Jakarta: Bumi Aksara.